



SEJARAH BERDIRINYA SAREKAT ISLAM PADA TAHUN 1912

HISTORY OF THE ESTABLISHMENT OF SAREKAT ISLAM IN 1912

Melly Kurniawati¹, Mariyah Al – Qibtiyah², Maftuh Ajmain³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : mellykurniawati1612@gmail.com¹, malqibtiyah966@gmail.com²

Article Info

Received : 02-03-2025

Revised : 04-03-2025

Accepted : 06-03-2025

Published : 08-03-2025

Abstract

Sarekat Islam (SI) is a national movement organization that has an important role in Indonesian history. This organization initially emerged as Sarekat Dagang Islam (SDI) in 1911 in Solo, which later developed into SI under the leadership of H.O.S. Tjokroaminoto. The founding of the SI was driven by economic and social factors, especially as a reaction to the economic domination of non-indigenous groups and pressure from the nobility. SI not only operates in the economic field, but also expands the political and social fields, making Islam the basis for the struggle and unification of the indigenous people. During its development, SI experienced significant internal dynamics, including the split into SI White and SI Red due to the ideology of socialism brought by young cadres. Despite this, SI continues to contribute to the fight for Indonesian independence through various strategies, such as increasing nationalist awareness, fighting for people's rights, and rejecting the injustice of the colonial government. SI's struggle values include national spirit, social concern, religiosity, discipline, hard work, solidarity and independence. This article aims to examine the background, ideology, goals and role of Sarekat Islam in the Indonesian national movement. This article shows that SI was one of the organizations that made a major contribution in shaping the political and social awareness of Indonesian society before independence.

Keywords: *Sarekat Islam, national movement, H.O.S. Tjokroaminoto*

Abstrak

Sarekat Islam (SI) merupakan salah satu organisasi pergerakan nasional yang memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia. Organisasi ini awalnya muncul sebagai Sarekat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1911 di Solo, yang kemudian berkembang menjadi SI di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Berdirinya SI didorong oleh faktor ekonomi dan sosial, terutama sebagai reaksi terhadap dominasi ekonomi kelompok non-pribumi serta tekanan dari kalangan bangsawan. SI tidak hanya bergerak di bidang ekonomi, tetapi juga memperluas perannya dalam politik dan sosial, menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan dan pemersatu rakyat pribumi. Dalam perkembangannya, SI mengalami dinamika internal yang signifikan, termasuk perpecahan menjadi SI Putih dan SI Merah akibat pengaruh ideologi sosialisme yang dibawa oleh kader-kader muda. Meskipun demikian, SI tetap berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui berbagai strategi, seperti meningkatkan kesadaran nasionalisme, memperjuangkan hak-hak rakyat, serta menolak ketidakadilan pemerintahan kolonial. Nilai-nilai perjuangan SI mencakup semangat kebangsaan, kepedulian sosial, religiusitas, disiplin, kerja keras, solidaritas, dan kemandirian. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang, ideologi, tujuan, serta peran Sarekat Islam dalam pergerakan nasional Indonesia. Tulisan ini menunjukkan bahwa SI menjadi salah satu organisasi yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk kesadaran politik dan sosial masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan.

Kata Kunci: *Sarekat Islam, pergerakan nasional, H.O.S. Tjokroaminoto*



PENDAHULUAN

Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi pergerakan nasional yang berperan penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini lahir dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang awalnya bertujuan untuk melindungi kepentingan para pedagang pribumi dari persaingan dengan pedagang Tionghoa. Namun, seiring perkembangannya, Sarekat Islam berubah menjadi organisasi dengan cakupan yang lebih luas, mencakup bidang sosial, politik, dan keagamaan.

Perubahan ini dipelopori oleh H.O.S. Tjokroaminoto, seorang tokoh yang memiliki visi besar dalam memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi melalui organisasi yang berbasis Islam. Sarekat Islam kemudian berkembang menjadi wadah bagi umat Islam untuk menyuarakan aspirasi mereka, baik dalam bidang ekonomi maupun politik, serta menjadi alat perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Dalam perkembangannya, Sarekat Islam mengalami berbagai dinamika, termasuk perpecahan antara kelompok yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan kelompok yang mulai terpengaruh oleh ideologi sosialisme dan komunisme. Meski demikian, organisasi ini tetap memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang diperiksa, termasuk buku, jurnal ilmiah dan artikel. Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap proses analisis dilakukan dengan membaca, memahami, dan menginterpretasikan isi dari berbagai sumber. Metode penelitian ini memungkinkan untuk mengidentifikasi, membandingkan dan menyusun sintesis terhadap ide-ide yang telah dikembangkan oleh peneli sebelumnya sehingga dapat mencapai kesimpulan yang sistematis dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Sarekat Islam

Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi politik terkemuka di Indonesia sejak abad ke – 20. Sarekat Islam merupakan transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI), yang didirikan di Solo pada tanggal 11 November 1911, oleh H. Samanhudi, seorang guru Muslim di Surakarta, Jawa Tengah. SDI mulanya dituju untuk melawan agenda Cina yang menguasai dunia perdagangan dengan mengorbankan pribumi. Sementara itu, perlawanan tidak langsung terhadap rakyat Belanda yang menyediakan perlindungan pengusaha Cina yang aktif dalam perdagangan dan industri. Pada tahun 1912, SDI menjadi SI yang dipimpin penyelenggara baru yang cakap, H O S Tjokroaminoto (1883-1934).

Sarekat Islam (SI) lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kelompok non-pribumi, khususnya keturunan Tionghoa, yang kerap merugikan pribumi dalam dunia bisnis. Sejak lama, telah terjadi perbedaan antara pribumi dan non-pribumi, yang terlihat dari upaya kelompok non-pribumi untuk menguasai sektor usaha dengan melemahkan posisi pribumi. Berdirinya Sarekat Islam didorong oleh dua faktor utama, yaitu meningkatnya persaingan dalam



perdagangan batik, terutama dengan pedagang Tionghoa, serta rasa superioritas masyarakat Tionghoa terhadap pribumi setelah keberhasilan Revolusi China pada tahun 1911.

Sarekat Dagang Islam (SDI) awalnya dibentuk sebagai perlindungan bagi para pedagang batik di Solo, yang mayoritas berasal dari masyarakat pribumi, dari tekanan yang datang dari kaum bangsawan dan pedagang Tionghoa. Seiring waktu, SDI berkembang menjadi Sarekat Islam (SI) dengan tujuan yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada bidang ekonomi tetapi juga merambah ke ranah politik. Perubahan ini dianggap penting karena pada masa itu diperlukan sebuah partai Islam yang mampu menampung dan menyuarakan aspirasi umat Islam kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda. Untuk menjalankan peran strategis ini, dibutuhkan seorang pemimpin yang berani dan memiliki mental kuat. H.O.S. Tjokroaminoto dipilih sebagai pemimpin yang tepat karena dikenal sebagai tokoh yang radikal dalam memperjuangkan kepentingan rakyat (Ismail Usman, 2017).

HOS Cokroaminoto bergabung dengan Sarekat Dagang Islam (SDI) setelah mendapat undangan dari pengurus SDI di Surakarta. Ia menerima ajakan tersebut karena menyadari bahwa pada masa itu, masyarakat belum memahami konsep kebangsaan, nasionalisme, atau tanah air. Menurutnya, Islam yang menjadi dasar perjuangan SDI sangat sesuai dengan kondisi saat itu. Islam berperan sebagai pembeda antara pribumi dan bangsa asing serta menjadi perekat yang menyatukan rakyat dalam menghadapi berbagai bentuk penghinaan terhadap kaum bumiputra.

Sebelumnya, HOS Cokroaminoto adalah seorang intelektual yang aktif dalam upaya memajukan rakyat pribumi. Kehadirannya dalam Sarekat Dagang Islam (SDI) memberikan dampak yang signifikan. Di bawah kepemimpinannya, sejak tahun 1912, Sarekat Islam mulai bertransformasi menjadi sebuah partai politik. Saat pertama kali bergabung dengan SDI, Cokroaminoto merancang anggaran dasar yang berlaku secara nasional. Untuk mencapai tujuannya, ia menetapkan beberapa tahapan perjuangan.

1. Mengusir penjajah dari Indonesia dan mencapai kemerdekaan penuh bagi bangsa Indonesia.
2. Menjadikan Islam sebagai satu-satunya sistem dalam negara Indonesia yang telah merdeka.
3. Membangun pemerintahan yang menerapkan hukum Islam sebagai bagian dari upaya menegakkan tatanan ilahi di dunia serta memperjuangkan kemerdekaan di seluruh dunia.

HOS Cokroaminoto kemudian mengganti nama SDI menjadi Sarekat Islam (SI). Penghapusan kata "Dagang" bertujuan untuk memperluas cakupan organisasi, yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan keagamaan, tetapi juga merambah ke bidang politik, sosial, dan budaya. Selain itu, keanggotaan organisasi ini tidak lagi terbatas pada pedagang muslim, melainkan terbuka bagi seluruh umat Islam dari berbagai lapisan masyarakat di Indonesia.

Kepemimpinan dalam organisasi mengalami pergeseran dari kaum borjuis pribumi ke kalangan terpelajar yang mendapatkan pendidikan Barat. (Dalam sejarah, kaum borjuis muncul sebagai kelas menengah yang berkembang di Eropa pada zaman feodalisme dan kemudian menjadi dominan dengan berkembangnya kapitalisme. Mereka berbeda dari aristokrasi feodal karena kekayaan mereka berasal dari perdagangan, industri, dan bisnis, bukan dari tanah atau warisan Kerajaan). HOS Cokroaminoto membawa perubahan dalam konsep gerakan organisasi, yang awalnya berfokus pada ekonomi, menjadi gerakan sosial-politik dengan wawasan nasional. Pada era modern, HOS



Cokroaminoto menjadi tokoh Islam pertama di Indonesia yang meyakini bahwa Islam adalah faktor utama yang dapat menyatukan rakyat dalam perjuangan menuju kemerdekaan yang sejati.

Serikat Islam (SI) adalah organisasi pergerakan yang berlandaskan ajaran Islam dan mengutamakan kepentingan bangsa. Organisasi ini menekankan pentingnya persatuan dalam membangun sebuah negara. Oleh karena itu, ketika ada pihak luar yang mencoba menyebarkan paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan, para tokoh SI dengan tegas menolaknya.

Syafii Maarif dalam *Menggugat Sejarah* menjelaskan bahwa hanya dalam satu tahun setelah berdiri, (SI) sudah berhasil mengadakan rapat besar di Surabaya pada 26 Januari 1913. Acara tersebut dihadiri oleh ribuan anggota. Pada waktu itu, jumlah anggota aktif SI di berbagai daerah cukup besar, seperti di Jakarta yang mencapai 25.000 orang, Solo 30.000 anggota, Surabaya 16.000 orang, dan Semarang sekitar 17.000 anggota. Selain di Jawa, SI juga berkembang di luar pulau, seperti di Sumatera dan Kalimantan. Hingga tahun 1916, jumlah anggota SI tercatat mencapai 800.000 orang.

Pada Maret 1916, perkembangan terjadi ketika (SI) akhirnya dianggap oleh pemerintah Hindia Belanda dan diizinkan menjalankan sebagai partai politik dengan kantor pusat serta cabang di berbagai daerah. Sebelumnya, Gubernur Jenderal Idenburg sempat menolak pengajuan status hukum SI karena khawatir organisasi ini akan menjadi kekuatan politik yang berpengaruh. Namun, seiring waktu, pemerintah Hindia Belanda mulai bersikap lebih terbuka setelah melihat perkembangan SI. Pada tahun 1917, mereka bahkan mengirim HOS Tjokroaminoto untuk menjadi anggota parlemen (Volksraad).

Salah satu anggota (SI) berhasil masuk ke Volksraad atas nama sendiri karena ketokohnya, bukan mewakili dari Central Serikat Islam (CSI). Namun, Tjokroaminoto tidak bertahan lama di parlemen karena menganggap Volksraad hanyalah alat politik yang diatur oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam Kongres di Surabaya pada Januari 1913, Tjokroaminoto menegaskan bahwa SI bukanlah organisasi politik, Tetapi organisasi perdagangan yang membawa misi meningkatkan perdagangan antar bangsa Indonesia.

Serikat Islam (SI) memiliki tujuan membantu anggotanya yang mengalami kesulitan finansial serta meningkatkan kehidupan beragama umat. Seiring waktu, terjadi perubahan aturan dalam konvensi di Surakarta, yang melarang pegawai pemerintah (ambtenar) menjadi anggota organisasi. Namun, pada Kongres di Bandung yang berlangsung pada 17-24 Juni 1926, SI justru mengeluarkan pernyataan politik yang menegaskan aspirasinya untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia dalam negara yang berdaulat dan merdeka. Pada konvensi keempat tahun 1917, SI semakin menegaskan tuntutanannya untuk memperoleh pemerintahan sendiri serta memaksa pembentukan Volksraad yang independen. Dalam upayanya, SI mengusulkan HOS Tjokroaminoto dan Abdul Muis sebagai calon anggota (Zuhroh Lathifah, dkk., 2020).

2. Ideologi dan Tujuan Berdirinya Organisasi Sarekat Islam (SI)

Sarekat Islam (SI) adalah organisasi Islam pertama di Indonesia dan merupakan kelanjutan dari Sarekat Dagang Islam (SDI). Keberadaan Sarekat Islam telah ada sejak masa sebelum kemerdekaan dan berperan dalam memperkuat perjuangan bangsa Indonesia. Organisasi ini berkontribusi dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya memiliki negara



yang berdaulat dan bermartabat. Dengan berfokus pada dakwah kebangsaan dan keummatan, Sarekat Islam turut mewarnai perjuangan kemerdekaan Indonesia. Adapun nilai-nilai perjuangan yang diusung Sarekat Islam dalam mencapai kemerdekaan adalah sebagai berikut:

- a. *Pertama*, semangat kebangsaan dan nasionalisme, mengacu pada sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- b. Kedua, nilai kepedulian social, merujuk pada sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap sesama individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam perjuangan Sarekat Islam, nilai ini tercermin dalam anggaran dasar organisasi, yang bertujuan untuk mengembangkan sektor perdagangan di Indonesia serta meningkatkan kehidupan beragama dalam Islam.
- c. *Ketiga*, nilai agama, mencerminkan kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama atau kepercayaan yang diambil. Hal ini mencakup sikap menghormati perbedaan kepercayaan serta menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.
- d. *Keempat*, nilai disiplin. Disiplin dalam perjuangan SI untuk mencapai kemerdekaan Indonesia tercermin dalam aturan partai yang melarang anggotanya bergabung dengan organisasi lain secara bersamaan.
- e. *Kelima*, pentingnya etos kerja. Tekad dan usaha yang gigih menjadi salah satu faktor utama dalam perjuangan Sarekat Islam untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.
- f. *Keenam*, nilai kebersamaan. Sarekat Islam berjuang dengan berpegang pada semangat solidaritas, yang menjadi dasar utama dalam upaya meraih kemerdekaan Indonesia.
- g. *Ketujuh*, prinsip kemandirian. Mereka mengajak masyarakat Indonesia untuk mandiri dalam aspek ekonomi, politik, dan social (Wahyu Istiyar Rini, 2024).

Sarekat Islam (SI) didirikan sebagai dasar gerakan politik dengan tujuan utama untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam pada zamannya. Tujuan organisasi ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

a. Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, tujuan pembentukan Sarekat Islam (SI) sudah tercantum dalam Anggaran Dasar organisasi. Secara umum, tujuan itu mencakup kerja sama antar anggota, saling membantu, serta menciptakan hubungan yang harmonis di antara umat Muslim. Selain itu, SI juga mengusahakan mengembangkan usaha yang halal dan sesuai dengan peraturan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Organisasi ini berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan kemakmuran demi kejayaan bangsa. Hal ini tercermin dalam Anggaran Dasar SI, yang menekankan bahwa setiap anggota harus berinteraksi layaknya saudara, saling membantu, serta berusaha meningkatkan taraf hidup rakyat dengan cara yang halal dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

b. Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang Sarekat Islam adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesadaran nasional rakyat Indonesia, khususnya kaum pribumi, dalam menghadapi penjajahan Belanda. Organisasi ini berusaha membangun persatuan di kalangan umat Islam, memperkuat ekonomi rakyat dengan mendukung pedagang kecil agar bisa bersaing dengan pengusaha asing, serta menanamkan semangat kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan



Indonesia. Selain itu, Sarekat Islam juga ingin menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Sarekat Islam (SI) juga ingin memperkuat proses Islamisasi di masyarakat Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, kemerdekaan tanah air menjadi sesuatu yang mutlak. Tjokroaminoto sering menekankan pentingnya hal ini, dan pada tahun 1931, ia menulis bahwa kaum Muslim harus memiliki kebebasan sebagai umat maupun sebagai bangsa, serta harus berdaulat atas tanah air mereka sendiri (Ismail Usman, 2017).

3. Dinamika Serikat Islam

Pemerintah Hindia Belanda selalu mencurigai dan khawatir bahwa Sarekat Islam (SI) akan menjadi kekuatan politik yang berpengaruh. Padahal, sejak awal, SI sudah memiliki persatuan yang kuat dan mengalami perkembangan pesat. Karena tidak berhasil menghancurkan SI dari luar, pemerintah Hindia Belanda menerapkan strategi untuk melemahkannya dari dalam. Mereka menggunakan taktik infiltrasi yang dikenal sebagai “Blok di dalam” dengan menyusupkan paham baru melalui kader-kader yang telah dipersiapkan.

Paham revolusioner dan sosialisme yang dibawa oleh kader ini berasal dari pendidikan yang diberikan oleh H.J.F.M Sheevliet, pendiri organisasi (ISDV) pada tahun 1914. Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV) adalah organisasi politik yang didirikan di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) pada tahun 1914 oleh Hendricus Josephus Franciscus Marie (Henk) Sneevliet. ISDV berawal sebagai kelompok sosialis yang beranggotakan orang-orang Belanda dan pribumi, dengan tujuan menyebarkan ideologi sosialisme dan memperjuangkan hak-hak buruh di tanah jajahan. ISDV mencoba menyebarkan pengaruhnya, namun karena ideologi yang mereka bawa tidak memiliki akar kuat dalam masyarakat Indonesia, penerimaannya menjadi susah dan kurang berhasil. Meski begitu, ISDV berhasil memengaruhi sejumlah tokoh muda dari Sarekat Islam (SI) yang pernah belajar di bawah bimbingan HOS Tjokroaminoto, seperti Tan Malaka, Semaoen, Darsono, dan Alimin. Nantinya, tokoh-tokoh ini menjadi figur penting dalam Partai Komunis Indonesia (PKI), meskipun mereka juga mengalami perbedaan pandangan dengan kader PKI lainnya.

Mereka adalah murid-murid Tjokroaminoto yang belajar banyak tentang organisasi darinya. Namun, mereka juga mendapat pengaruh dari ISDV yang membawa paham sosialisme revolusioner. Hal ini kemudian memicu perpecahan dalam organisasi. Seiring pertumbuhan organisasi, muncul perbedaan pandangan dan kepentingan politik internal yang tak bisa dihindari. Akhirnya, organisasi terpecah menjadi dua kelompok: SI Putih dipimpin Tjokroaminoto dan SI Merah dipimpin Semaoen.

a. Sarekat Islam Putih

SI Putih, yang berpusat di Yogyakarta dan dipimpin oleh tokoh – tokoh seperti Tjokroaminoto, Abdul Muis, serta Haji Agus Salim, lebih menitikberatkan perjuangannya pada bidang tahanan, bangunan, dan persatuan umat Islam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Haji Agus Salim menginisiasi gerakan Pan-Islamisme. Selain itu, SI Putih menjalin hubungan dengan kelompok nasional melalui PPPKI (Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Indonesia).



Perpecahan ini terjadi sekitar tahun 1920-an ketika Sarekat Islam mengalami perbedaan pandangan antara kelompok SI Merah, yang lebih condong pada sosialisme dan perjuangan kelas, serta SI Putih, yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sebagai dasar perjuangan mereka. Kelompok SI Putih menekankan perjuangan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan berusaha menjaga Sarekat Islam agar tetap berada dalam jalur keislaman tanpa pengaruh dari ideologi asing.

Mereka menolak gagasan revolusi kelas yang diusung oleh SI Merah dan lebih memilih pendekatan yang berbasis dakwah serta pendidikan untuk membangun kesadaran umat. Meskipun memiliki peran dalam pergerakan nasional, pengaruh Sarekat Islam Putih cenderung melemah seiring waktu, terutama setelah munculnya partai-partai politik Islam yang lebih terorganisir.

b. Sarekat Islam Merah

Sarekat Islam Merah lebih tertuju pada perjuangan kelas pekerja dan buruh, menentang sistem kapitalisme yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dinamika Sarekat Islam Merah banyak diwarnai oleh konflik dengan Sarekat Islam, serta dengan pemerintah kolonial Belanda. Akibat perbedaan ideologi ini, SI akhirnya mengalami perpecahan pada 1923, dengan Sarekat Islam Merah menjadi lebih dekat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Dalam perkembangannya, Sarekat Islam Merah semakin melemah karena tekanan dari pemerintah kolonial, terutama setelah pemberontakan PKI tahun 1926-1927 yang berujung pada penangkapan banyak aktivisnya. Akibatnya, pengaruh Sarekat Islam Merah semakin berkurang, dan akhirnya organisasi ini kehilangan perannya dalam pergerakan nasional Indonesia.

Setelah SI terpecah menjadi dua aliran, SI Merah mulai berupaya menyebarkan paham komunisme. Salah satu caranya adalah merekrut kader melalui kursus politik komunis yang dipimpin oleh Tan Malaka. Namun, Residen Semarang tidak mengizinkan kegiatan tersebut. Sebagai gantinya, didirikanlah Sekolah SI Semarang dengan tujuan mendidik murid – muridnya agar kelak menjadi kader PKI.

Selain mendirikan Sekolah SI Semarang, para pemimpin Sarekat Islam Merah terus mengusahakan menyebarkan ideologi komunisme. Hal ini membuat pemerintah kolonial Belanda merasa terancam. Untuk meredam perlawanan yang mereka lakukan, pemerintah Belanda akhirnya mengasingkan tokoh-tokohnya, seperti Semaun, Darsono, dan Tan Malaka, ke Rusia pada tahun 1924 (Retno Winarni dan Ratna Endang Widuatie, 2015).

4. Makna Bendera Organisasi Sarekat Islam

Bendera Sarekat Islam memiliki makna simbolis yang kuat, mencerminkan prinsip serta nilai-nilai yang dianut oleh organisasi ini. Warna-warna dalam bendera tersebut memiliki arti tersendiri, yang menggambarkan semangat perjuangan serta identitas Sarekat Islam. Berikut arti dari warna – warna bendera tersebut :

- a. Hijau : menggambarkan ajaran Islam serta bersemangat keagamaan yang kuat. Hal ini mencerminkan bahwa SI bukan hanya koordinasi yang bergerak di bidang politik dan



ekonomi, tetapi juga memiliki unsur keagamaan yang mendalam. Dalam tradisi Islam, warna hijau sering dikaitkan dengan ketenangan, harapan, dan kehidupan.

- b. Putih : murni, jujur, dan adil. SI, sebagai organisasi yang berjuang untuk hak ekonomi dan politik rakyat pribumi, ingin menegaskan komitmennya terhadap prinsip-prinsip keadilan dalam perjuangannya. Selain itu, warna putih juga sering disambungkan dengan kejujuran dan kesetiaan, yang merupakan nilai-nilai utama yang dijunjung tinggi oleh organisasi ini.
- c. Merah : menggambarkan semangat juang dan pengorbanan. Merah sering diasosiasikan dengan darah serta perjuangan dalam meraih cita-cita. Dalam konteks SI, warna ini mencerminkan tekad kuat dan semangat pantang menyerah dalam memperjuangkan kemerdekaan serta keadilan (Nada Febian Koto dan Febri Priyoyudanto, 2024).

KESIMPULAN

Sarekat Dagang Islam (SDI), yang didirikan oleh H. Samanhudi untuk melindungi pedagang pribumi, adalah induk dari Sarekat Islam (SI). SI berkembang menjadi gerakan politik dan sosial di bawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto sejak 1912. Ini menanamkan nasionalisme dan memperjuangkan ekonomi dan hak pribumi melawan kolonialisme. Pada tahun 1916, SI menjadi partai politik yang diakui. Namun, kemudian terbagi menjadi SI Putih, yang berbasis Islam, dan SI Merah, yang berorientasi sosialisme. Dengan demikian, SI terus membantu meningkatkan kesadaran nasional dan perjuangan untuk kemerdekaan. Pendera SI menunjukkan nilai perjuangan, dengan hijau menunjukkan semangat Islam, putih menunjukkan kejujuran dan keadilan, dan merah menunjukkan semangat perjuangan dan pengorbanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febian Koto,Nada, Febri Priyoyudanto, “Sosialisme Islam dan Makna Simbol Pada Organisasi Sarekat Islam”, *Jurnal Publisng : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2024.
- Istiyar Rini,Wahyu, “Nilai-Nilai Perjuangan Sarekat Islam Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sejarah”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4, No. 1,2024.
- Khusairi,Abdullah, “Organisasi Masa Islam Awal Abad 20 : Telaah Terhadap Perjalanan Gerakan Sarekat Islam”, *HIKMAH*, Vol.13, No.2, 2019.
- Lathifah,Zuhroh, Syamsul Arifin, dkk, *Gerakan – Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta : \ Adab Pres, 2020).
- Rasyid,Soraya, Annisa Tamara, “Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia”, *Jurnal Rihlah : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Usman,Ismail, “Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam”, *Jurnal Potret : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol.21, No.1, 2017.
- Winarni,Retno dan Ratna Endang Widuatie, Konflik Politik dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926, *Jurnal Literasi*, Vol. 5, No. 2 Desember 2015.